

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan untuk membentuk kepribadian seseorang agar menjadi pribadi yang baik, Fajri & Fitriliana, (2023). Pendidikan karakter upaya dalam mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter yang baik terbentuk suatu kesatuan perilaku berupa pengetahuan yang baik dan perilaku yang baik. Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang ada pada diri manusia yang terbentuk melalui pendidikan, pengalaman dan pembiasaan.

Pendidikan karakter di definisikan oleh Fadli, (2021) sebagai ‘kesadaran dan usaha manusia yang terencana” dengan tujuan membantu siswa mencapai potensi maksimalnya sebagai pembelajaran dan anggota masyarakat yang berkontribusi. Pendidikan adalah suatu sistem pengajaran yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan seperangkat prinsip moral dan kemudian mendorong mereka untuk menerapkan prinsip moral dan kemudian mendorong mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan

sehari-hari. Menurut Halqi dan Mualiadi, (2021) strategi terbaik untuk memerangi kerusakan moral di kalangan generasi muda saat ini adalah pendidikan karakter.

Setiap individu memiliki kekuatan bawaan untuk membentuk karakternya sendiri, Kardinata dan Devianti, (2021). Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter adalah untuk menyediakan alat yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan pedoman moral dan karakter sendiri. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah mendidik peserta didik menjadi manusia baik yang dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena adanya keterkaitan antara genetika dan pola asuh. Devianti (2021) berpendapat bahwa pengalaman awal memiliki dampak jangka panjang terhadap kepribadian anak-anak dan bagaimana mereka tumbuh dewasa.

Karakter seseorang merupakan sesuatu yang selalu menjadi bagian dari kepribadiannya. Bakat kognitif dan sifat instrinsik, baik yang ada sejak lahir maupun yang dibentuk oleh tindakan selanjutnya, berperan dalam hal ini. Beberapa sifat bawaan yang akan menjadi ciri khasnya dan akan tumbuh hanya dengan sedikit pembelajaran dari lingkungannya. Keluarga seorang anak berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama dan abadi bagi mereka, lebih jauh lagi, hal ini memberikan landasan di mana karakter anak dibangun. Oleh karena itu lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pendewasaan keturunannya Parameswara, (2021).

Menurut beberapa definisi diatas, pendidikan karakter adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, termasuk cita-cita perilaku yang baik dan buruk, seperti bagaimana manusia harus bersikap terhadap sesamanya dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hendaknya bersikap terhadap Tuhan, memuja Tuhan Yang Maha Esa. Jika ingin anaknya tumbuh menjadi orang baik dengan prinsip moral yang kuat, hendaknya orangtua menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas dalam pola asuhnya. Karena tahun-tahun pembentukan masa kanak-kanak identik dengan dimulainya perjalanan seseorang menuju kedewasaan, maka sangat penting bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan karakter dimulai dari sekolah dasar.

b. Pentingnya pendidikan karakter

Sekolah-sekolah bangsa kita sangat membutuhkan program pendidikan karakter demi generasi muda saat ini, pendidikan karakter harus segera menjadi pusat perhatian. Anak-anak dihadapkan pada dilema moral dan etika yang lebih kompleks akibat kemajuan teknologi. Senada dengan itu, Nadiem Makarim, Menteri Kebudayaan dan Pendidikan, mengatakan bahwa sekolah perlu berubah seiring waktu. Setiap orang yang terlibat dalam dunia pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan peserta didik, harus menyesuaikan diri dengan kenormalan baru. Menurut Ki Hadjar Dewantara, “setiap orang adalah guru dan setiap rumah adalah ruang kelas”, oleh karena itu sangat penting bagi masyarakat untuk mempunyai kebebasan untuk belajar

kepada siapapun dan kapanpun melalui pendidikan. Oleh karena itu, saya berharap sumber daya yang sesuai digunakan untuk sepenuhnya melaksanakan merdeka belajar (KLM Kemendikbud, 2021).

Ada dua hal yang dapat diambil dari perspektif di atas, pertama, semua anggota keluarga harus mempunyai kemampuan untuk memberikan informasi, keterampilan, sikap, dan spiritualitas kepada anggota keluarga yang lebih muda. Kedua, rumah merupakan tempat yang sangat penting bagi pembentukan karakter spiritual sosial, serta pengetahuan dan kemampuan mereka dibidang tersebut. Khususnya pada anak-anak, pengetahuan, keterampilan dan karakter yang baik tidak diperoleh di lingkungan sekolah saja, namun lebih cenderung mereka belajar dirumah dan di lingkungan masyarakat. .

2. Pengertian Nilai Spiritual Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai etika yang hakiki dan berharga bagi manusia atau segala sesuatu yang memajukan manusia. Dengan demikian, nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, dikejar, diharapkan dan dianggap suatu yang penting dalam inti kehidupan.

Nilai merupakan sesuatu yang dicari sehingga melahirkan tindakan dalam diri seseorang, menurut Mulyana (2020). Nilai merupakan acuan dan keyakinan dalam mengambil keputusan, sebuah kualitas luhur dengan dua atau lebih, bagian yang saling bergantung. Nilai adalah sesuatu yang dapat berfungsi sebagai tolak ukur kemajuan menuju tujuan yang berharga.

Lenni (2021) berpendapat bahwa, sebagai ciptaan Tuhan yang istimewa dengan ciri-ciri kepribadian yang berbeda, manusia memiliki nilai intrinsik yang harus diakui dan dilindungi. Nalar, emosi, hati nurani, cinta, moralitas, karakter, dan etika adalah kualitas yang membedakan manusia dari hewan lainnya; kualitas-kualitas ini melekat pada nilai manusia.

a. Nilai Spiritual Sosial

Putra dan Adi (2023) menyatakan nilai spiritual mencakup seluruh bagian keberadaan seseorang yang melampaui yang berwujud dan immaterial. Kemampuan menyadari jati diri sendiri, penciptanya, serta tujuan penciptaan dan penyajiannya di dunia ini merupakan aspek nilai spiritual seseorang. Menerapkan atau mempraktikkan cita-cita spiritual saja tidaklah cukup; mereka juga harus lebih nyata, khususnya bila diterapkan pada tingkat kesadaran yang lebih mendalam.

b. Tujuan Nilai Spiritual Sosial

c. Arif Widodo (2020) berpendapat bahwa prinsip-prinsip spiritual menunjukkan jalan menuju pencerahan dan kontak yang lebih baik dengan Allah, dengan tujuan untuk meningkatkan dan membimbing seluruh manusia menuju tujuan tersebut. Setiap Muslim dapat memperoleh manfaat dari spiritualitas dalam perjuangan mereka melawan delusi dan keyakinan salah berdasarkan persepsi indra, emosi, dan logika. Etika dan prinsip spiritual ini berjalan seiring.

Islam merupakan agama yang menekankan perlunya menjunjung tinggi standar moral, khususnya tentang cara melakukannya.

Hal-hal yang bermanfaat bagi kebutuhan spiritual seseorang itulah yang merupakan nilai-nilai spiritual, menurut Profesor Notonegoro dalam jurnal Atifah Hanum (2020). Empat kategori nilai spiritual diakui:

- 1) Nilai Religius merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya, misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.
- 2) Nilai Estetika merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika) misalnya, kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
- 3) Nilai Moral merupakan nilai mengenal baik buruknya suatu perbuatan misalnya, kebiasaan berkata kasar kepada orang lain.
- 4) Nilai Kebenaran/Emperis merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi.

3. Program Unggulan

1. Pengertian program unggulan

Dalam bahasa Indonesia, program adalah suatu rencana yang dimaksudkan untuk dilaksanakan (KBBI). Sebaliknya, program didefinisikan sebagai sekumpulan instruksi yang sudah ada sebelumnya dalam bentuk perintah yang dirancang untuk melaksanakan pekerjaan tertentu, Sujatmiko (2021). Dari pengertian di atas jelas bahwa program adalah seperangkat instruksi yang telah direncanakan sebelumnya untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Selain itu, istilah bahasa Inggris superior yang berarti "di atas", "lebih cerdas", "lebih kuat", atau "terbaik" adalah nenek moyang etimologis dari kata bahasa Inggris superior, yang pada gilirannya berarti "di atas" atau "dicari" (KBBI).

Program unggulan adalah program sekolah yang bertujuan untuk mencapai keunggulan dalam hasil pendidikannya, menurut terminologi. Buchari dan Saleh (2019) menyatakan bahwa untuk mencapai tingkat kualitas tersebut, semua pihak terkait, termasuk manajemen, layanan pendidikan, staf pengajar, peserta didik, dan proses pendidikan harus bekerja sama. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, program unggulan memberikan peluang untuk memperoleh hasil pendidikan yang unggul. Hal ini menyiratkan bahwa menghasilkan hasil terbaik adalah hasil dari menghasilkan anak-anak dengan prinsip moral yang kuat, pemahaman akademis yang luas, dan keterampilan yang luar biasa.

a. Tujuan Program Unggulan

Menurut Qomaruddin (2020), dibentuknya suatu kelas program unggulan berdasarkan beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut :

Qomaruddin (2020) menyatakan ada beberapa tujuan yang harus diperhatikan dalam menciptakan kelas program unggulan. Tujuan-tujuan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Mendidik pemimpin masa depan yang tidak hanya berilmu tetapi juga bermoral, berkomitmen secara spiritual, dan mampu bertawakal kepada Allah SWT.
- 2) Siswa dengan IQ lebih tinggi mungkin memenuhi syarat untuk mendapatkan dukungan khusus yang membantu mereka mengejar minat dan mengembangkan keterampilan mereka lebih cepat.
- 3) Pastikan siswa mempunyai kesempatan yang cukup untuk mempelajari dan memahami materi yang dituangkan dalam kurikulum.
- 4) Lulusnya mahasiswa yang berwawasan luas dalam hal pengetahuan, etika, dan kemampuannya sesuai dengan tahap perkembangannya. Menciptakan profesional SDM yang beretika dan berkinerja pada tingkat tinggi.

2. Program Unggulan 10 Kata Ajaib

Program unggulan 10 kata ajaib merupakan salah satu program yang ada di SD Muhammadiyah 4 Malang, yang menjadi pendukung penguatan nilai spiritual sosial siswa. Program 10 kata ajaib yaitu: 1).

Salam, 2) permisi, 3) maaf, 4). Terimakasih, 5). In Sya Allah, 6). Subhanallah, 7). Masyaa Allah, 8) Bismillah, 9). Alhamdulillah, 10). Allahuakbar.

Program 10 Kata Ajaib dapat membentuk karakter anak, karena itu penting dipahami agar anak terbiasa menggunakan kata-kata baik sejak dini. Perilaku yang bermoral bisa diawali dari 10 kata ajaib yang ditanamkan sejak dini kepada anak, bagi orang dewasa kata-kata ini mungkin dianggap sepele karena sudah sering terlontar. Namun tidak semua orang menyadari betapa dahsyatnya kekuatan dari 10 kata ajaib.

Yang pertama kata “salam”, kata ini digunakan apabila saat bertemu, meninggalkan teman, guru dan keluarga, yang kedua kata “permisi” kata ini digunakan pada saat lewat didepan orang, dan meminjam barang orang lain, yang ketiga kata “maaf” kata ini digunakan apabila seseorang melakukan kesalahan, yang keempat kata “terimakasih” kata ini digunakan apabila seseorang mengembalikan barang yang mereka pinjam, yang kelima kata “in Sya Allah” kata ini digunakan apabila seseorang jika ingin berjanji, yang keenam kata “Subhanallah” kata ini digunakan apabila seseorang melihat sesuatu yang mengagumkan, yang ketujuh kata “Masyaa Allah” kata ini digunakan apabila seseorang memuji orang yang hebat dalam melakukan sesuatu, yang kedelapan kata “ Bismillah” kata ini digunakan apabila seseorang ingin memulai kegiatan, yang kesembilan kata “Alhamdulillah” kata ini digunakan apabila seseorang selesai

melakukan kegiatan, yang terakhir kata “Allahu Akbar” kata ini digunakan apabila seseorang selesai melakukan tugas atau kegiatan kelompok.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang mendasari dilakukannya penelitian ini, antara lain :

Tabel 2.1 Kajian Yang Relevan

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Nurhasanah, dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Membentuk Karakter siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an di SD Swasta Generasi Bangsa dan Medan Labuhan” Hasil penelitian: menunjukkan bahwa nilai spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur’an terbagi menjadi 3 nilai, yaitu nilai akidah diperoleh melalui pembacaan do’a dan asmaul husnah, muraja’ah surah beserta ayatnya. Untuk proses penanaman nilai spiritual dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur’an dengan pembiasaan.	Meneliti tentang nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa.	penelitian tersebut meneliti penanaman nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur’an, sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti penguatan nilai spiritual sosial melalui pembiasaan program unggulan 10 kata ajaib
Ana Rahmawati, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Di MI Ma’arif NU 1 Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas” Hasil penelitian: bahwa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswa di MI Ma’arif NU 1 kalitapen yaitu melalui kegiatan pembiasaan kegiatan yang berupa : piket jemput siswa, mengucapkan salam, mencium	Meneliti tentang mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.	Penelitian tersebut meneliti kecerdasan spiritual, perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan kegiatan yang dilakukan dalam pembiasaan yaitu asmaul husnah, bershalawat, tadarus al-qur’an dan berdo’a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, sedangkan penelitian yang dilakukan melalui pembiasaan program unggulan 10 kata ajaib.

tangan guru, do'a bersama sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, infak jum'at, kegiatan jalan pagi dan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan pembiasaan yang telah berjalan di MI Ma'arif NU 1 Kalitapen adalah hal cukup baik dilaksanaka, karena dirasakan membawa hal yang positif bagi siswa-siswinya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual serta membentuk kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

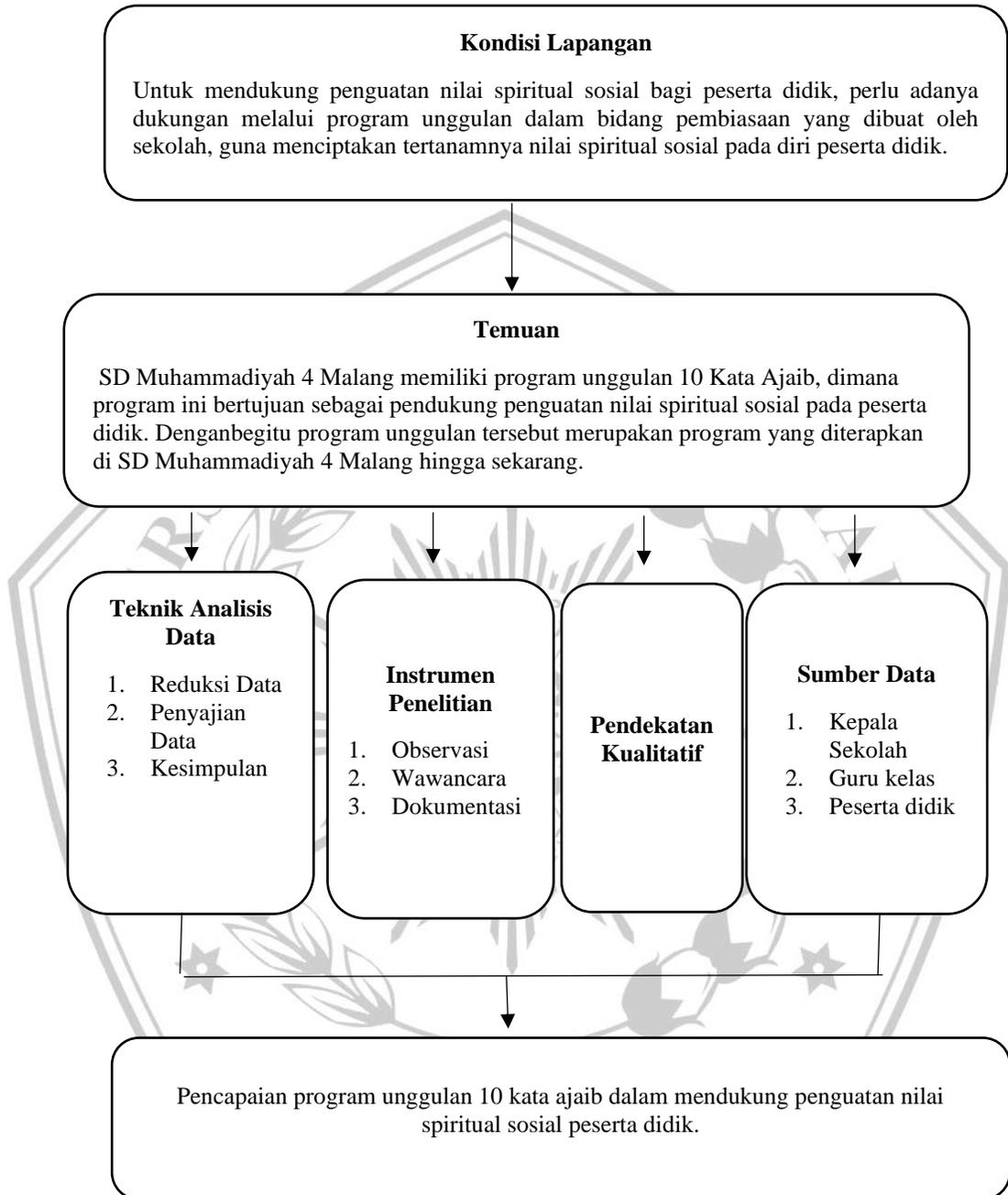
Ahsanulhaq, dengan judul "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan"

Hasil penelitian: disimpulkan bahwa upaya guru PAI membentuk karakter religius menggunakan metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan salam, salim, dan senyum (S3), membaca asmaul husna, kebiasaan hidup sehat dan bersih, bersikap jujur, doa harian, disiplin, tanggung jawab, pembiasaan literasi qur'an dan pembiasaan beribadah. Faktor penghambat dalam pembiasaan ini dikarenakan latar belakang murid yang berbeda-beda, lingkungan pergaulan murid, dan kesadaran murid itu sendiri.

Meneliti tentang pembentukan karakter siswa.

Penelitian tersebut meneliti karakter religius siswa, perbedaan dengan yang akan diteliti yaitu kegiatan yang dilakukan dalam pembiasaan yaitu salam, salim, dan senyum (S3), membaca asmaul husna, kebiasaan hidup sehat dan bersih, bersikap jujur, doa harian, disiplin, tanggung jawab, pembiasaan literasi qur'an dan pembiasaan beribadah, sedangkan penelitian yang dilakukan melalui pembiasaan program unggulan 10 kata ajaib.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir